

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menari merupakan suatu seni gerak anggota tubuh dengan masing-masing gaya yang bermacam-macam diikuti dengan musik. Biasanya ditampilkan dalam acara perpisahan sekolah, pesta atau acara lainnya. Menari juga merupakan seni yang menarik dipandang seperti goyang tubuh, gerak tangan, gerak pinggul, dan gerak seluruh anggota tubuh. Kegiatan menari disukai oleh berbagai kalangan mulai dari anak-anak sampai dengan dewasa. Kemampuan menari biasanya diperoleh melalui bakat dan minat serta latihan di sebuah sanggar tari ataupun secara otodidak (Rahma, 2010).

Seorang penari mempunyai tugas tidak hanya melakukan gerak pada seluruh anggota tubuh dan mengkomunikasikan gagasan dalam tari, namun tugas utamanya adalah memberikan nyawa kepada tari, melalui bahasa tubuhnya dan melalui ekspresinya, sehingga segala pesan yang terkandung dalam tari dapat juga dihayati, dipahami dan dapat diinterpretasikan oleh penontonnya. Untuk sampai kepada kemampuan penjiwaan dalam menari, ada beberapa kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang penari, yaitu: a) Wiraga, memiliki keterampilan teknis gerak, mencakup kemampuan menghafal urutan gerak, kemampuan olah tubuh, kemampuan mentaati gaya tari dan kelenturan, b) Wirama, memiliki kepekaan musikal, yaitu kepekaan dalam menyelaraskan ritme gerak tubuh dengan ritme musiknya atau menyelaraskan ritme gerak dengan penari lainnya, c)

Wirasa, mampu menghayati dan mengekspresikan karakter peran dan karakter tari (Handoko, 2014). Oleh karena itu kemampuan mengingat dalam menari sangat diperlukan dimana seorang penari harus mampu menerima, menyimpan dan mengeluarkan kembali informasi-informasi mengenai tarian yang dipelajarinya. Untuk menunjang bakat-bakat yang dimiliki oleh seorang dalam hal seni tari biasanya seorang penari baik anak-anak sampai dengan dewasa meningkatkan kemampuan mereka dengan belajar menari melalui media maupun ikut dalam sebuah sanggar tari.

Sanggar tari merupakan wadah untuk melakukan berbagai aktivitas seni tari bersama dengan para anggotanya, didalamnya meliputi kegiatan belajar mengajar tari, berkarya seni dan bertukar pikiran mengenai segala hal yang berhubungan dengan karya seni. Keberadaan sanggar tari salah satunya adalah untuk mempertahankan tari-tari tradisi maupun tari klasik disamping mengembangkan bentuk-bentuk tari modern, tari kontemporer maupun tari kreasi baru. Masuknya budaya asing dapat dibentuk dengan penanaman kecintaan pada kebudayaan milik bangsa, salah satunya dengan melakukan kegiatan berkesenian (Hadie, 2015). Di dalam sanggar media pembelajaran yang digunakan oleh seorang penari biasanya melibatkan guru atau pelatih secara langsung maupun menggunakan media pembelajaran yang lain. Guru berupaya untuk menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi, semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dipertahankan dalam ingatan (Arsyad, 2016).

Menurut Levie & Levie (Arsyad, 2016) menyimpulkan bahwa stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali dan menghubungkan fakta-fakta dan konsep. Menurut Susila dan Riyana (2009), alat bantu visual berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa antara lain mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang abstrak dan mempertinggi daya serap atau retensi belajar.

Menurut Bastable (2002) media audiovisual mendukung dan memperkaya proses pendidikan dengan menstimulasi indra penglihatan dan pendengaran peserta didik, menambah variasi pada pengalaman belajar mengajar dan menanamkan ingatan visual yang terbukti lebih permanen dari pada ingatan audiktif. Namun baru akhir-akhir ini teknologi memungkinkan penerapan alat-alat audio visual untuk tujuan pengajaran dan pembelajaran. Alat bantu ini dapat mempengaruhi tiga domain pembelajaran dengan meningkatkan pengembangan kognitif, mempengaruhi perubahan sikap dan ikut membangun ketrampilan psikomotorik. Audiovisual mampu meningkatkan retensi informasi dengan menggabungkan apa yang di dengar dan apa yang dilihat. Di bawah ini ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan media audio visual diantaranya adalah penelitian tentang media dan *emotional word* yang berkaitan dengan kemampuan mengingat.

Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ada pengaruh *emotional words* terhadap kemampuan mengingat pada kelompok media audio visual (Herdiansyah dkk, 2014). Dalam penelitian tersebut kemampuan mengingat akan meningkat apabila informasi diberikan melalui media audio visual bukan hanya dari media audio atau visual saja. Demikian juga penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kemampuan mengingat, diungkapkan bahwa ada pengaruh metode multisensori terhadap kemampuan mengingat huruf pada anak, dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada manusia berarti ada suatu indikasi bahwa manusia mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali sesuatu yang pernah dialami.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan media audio visual dan *recall memory* (Chussurur, dkk 2011) diungkapkan bahwa ada pengaruh pemberian cerita melalui media audio visual terhadap *recall memory* pada anak-anak. Penggunaan media audio visual sebagai objek bantu akan menimbulkan ketertarikan pada anak sehingga anak dapat memperhatikan dengan seksama cerita yang diberikan kemudian anak siap menceritakan kembali atau *recall* cerita yang telah diikuti.

Menurut Atkinson dan Shiffrin (Schwan dan Cress, 2017) pemrosesan informasi manusia dapat diproses dan disimpan dalam tiga memori penyimpanan yang berbeda, dimana informasi diteruskan dari satu penyimpanan ke penyimpanan yang lain: memori sensorik, memori jangka pendek, dan memori jangka panjang. CTML (*cognitive theory multimedia learning*) mengusulkan sebuah informasi berupa teks dan gambar harus melewati ketiga penyimpanan

memori ini, untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna, dengan memori kerja yang memegang peran penting. Untuk memperhitungkan perbedaan dalam format representasional, Mayer (Schwan dan Cress, 2017) mengajukan dua saluran pemrosesan informasi ke model multi store melalui saluran gambar visual dan saluran pendengaran verbal (asumsi saluran ganda).

Menurut Woodworth dan Marquis (Walgito, 2002) ingatan merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan untuk menerima dan memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau.

Menurut Ellis dan Hunt (Suharnan, 2005) ingatan atau memori menunjuk pada proses penyimpanan atau pemeliharaan informasi sepanjang waktu. Seseorang dapat menyimpan kode nomer telepon tertentu dalam ingatannya untuk jangka waktu kurang dari satu detik, atau sepanjang hayatnya. Hampir semua aktivitas manusia melibatkan aspek ingatan. Ingatan menjadi sesuatu yang sangat penting didalam proses-proses kognitif manusia. Menurut Suryabrata (2008), Secara teori dapat dibedakan adanya tiga aspek dalam berfungsinya ingatan, yaitu: a) mencangkam, yaitu menerima kesan-kesan, b) menyimpan kesan-kesan, c) memproduksi kesan-kesan.

Tarian-tarian yang dipelajari disanggar tari dharma pragina dewi ditentukan berdasarkan gerakan dasar yang ada pada masing-masing tarian. gerakan dasar tersebut seperti pada tari bali yaitu gerakan sledet (gerakan mata), agem (posisi tangan), ngumbang (berjalan), dan tapak siram pada (posisi tangan

sejajar didepan). Setiap anggota di Sanggar Tari Dharma Pragina Dewi harus memiliki kemampuan dasar tersebut dalam mempelajari tari-tari bali karena gerakan dasar tersebut akan terus diterapkan pada tari bali yang akan dipelajari selanjutnya. Para penari di Sanggar Tari Dharma Pragina Dewi belum seluruhnya dapat menguasai gerakan dasar tari bali, 10 orang sudah menguasai gerakan dasar tersebut namun beberapa anggota sering melakukan kesalahan, para penari beralasan bahwa mereka sering lupa dengan gerakan dasar tari yang dipelajari sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 20 Juli 2017 dengan latihan tari margapati, penulis menemukan fenomena bahwa masing-masing penari memiliki kemampuan mengingat yang berbeda terutama dalam mempelajari tari-tarian baru dengan menggunakan media belajar yang berbeda. Hal tersebut terlihat dari penari yang sedang latihan bersama dengan gurunya, mereka terlihat kebingungan dengan sering diam dan tidak mengikuti gerakan ketika latihan serta hanya termenung ketika diberikan penjelasan oleh gurunya, karena guru/pelatihnya hanya menjelaskan bentuk gerakan dasar saja tanpa menggunakan media baik audio maupun visual. Setelah diberikan penjelasan dan arahan oleh gurunya penari tersebut mulai mempraktekkan gerakan yang dicontohkan sebelumnya. Pada latihan pertama dan kedua penari tersebut mengalami tiga sampai lima kali kesalahan terlihat dari gerakan tangan yang kurang luwes, posisi badan yang tidak sesuai dengan yang di arahkan oleh gurunya dan tidak adanya gerakan mata.

Hasil observasi pada tanggal 3 Agustus 2017, penari terlihat masih melakukan kesalahan pada gerakan-gerakan yang telah dicontohkan oleh guru/pelatihnya pada latihan sebelumnya, hal tersebut terlihat dari gerakan mata yang tidak sesuai dengan ketukan gerakan tangan, dan posisi kaki yang tidak sesuai dengan arah tinggi rendahnya tangan. Selain itu penari juga terlihat kesulitan dalam menghafalkan gerakan yang diarahkan oleh gurunya, hal tersebut ditunjukkan dari beberapa penari yang terus mengulang gerakan yang sama pada dua sampai tiga kali latihan sehingga dalam mengingat satu gerakan yang diarahkan tersebut penari membutuhkan waktu yang cukup lama.

Observasi selanjutnya dilakukan pada tanggal 12 Agustus 2017, pada latihan ini, penari dan guru/pelatihnya menggunakan media audio dalam proses latihan menari, dimana guru menjelaskan gerakan tarian yang disesuaikan dengan musik dan diikuti langsung oleh penari. Pada awal latihan terlihat penari masih berusaha menyesuaikan dengan terus mengikuti gerakan-gerakan yang di arahkan oleh gurunya. Pada latihan selanjutnya terlihat bahwa penari dapat mengingat gerakan yang diarahkan oleh gurunya. Hal tersebut ditunjukkan dengan berkurangnya kesalahan yang dilakukan oleh penari yaitu hanya dua kali kesalahan. Penari terlihat mulai bisa menyesuaikan gerakan pada musik yang didengarnya dengan cepat, selain itu penari juga dengan cepat menangkap setiap gerakan yang diarahkan oleh guru/pelatihnya, hal ini sesuai dengan pengertian dari kemampuan mengingat individu yaitu menerima dan menyerap informasi yang diperoleh.

Observasi selanjutnya dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2017, awalnya penari masih mengingat kembali gerakan yang telah dipelajari pada latihan sebelumnya terlihat dari penari yang diam dan hanya mendengarkan musik saja namun lama kelamaan penari mulai bisa menampilkan gerakan yang telah diajarkan oleh guru atau pelatihnya pada minggu sebelumnya. Hal ini terlihat dari gerakan yang ditampilkan penari sesuai dengan gerak dasar yang diajarkan sebelumnya, gerakan tubuh yang tegas, gerakan mata yang sesuai dengan ketukan musik dan ekspresi wajah yang mengikuti iringan musik tarian. Penari dapat menampilkan gerakan yang sesuai dengan yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini berkaitan dengan kemampuan mengingat pada individu yaitu menampilkan kembali informasi yang telah diperoleh sebelumnya.

Observasi selanjutnya dilakukan pada tanggal 5 September 2017, dengan latihan tari sesonderan, penulis menemukan fenomena bahwa pada penari yang latihan hanya dengan arahan dari guru/pelatihnya terlihat kebingungan dengan gerakan yang diarahkan, mereka lebih banyak diam dan hanya memperhatikan saja namun pada saat mempraktekkannya gerakan yang yang mereka tampilkan tidak sesuai dengan gerakan yang diarahkan sebelumnya.

Penari sering melakukan kesalahan dalam menghafalkan gerakan dengan keseringan kesalahan lima sampai tujuh kali kesalahan dalam satu kali latihan, sedangkan ketika penari latihan dengan menggunakan media audio visual terlihat dengan mudah menangkap setiap gerakan yang ditampilkan dan diarahkan oleh guru/pelatihnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan cepatnya penari mengingat satu gerakan dengan menggunakan media audio visual, dimana gerakan tubuhnya

luwes, gerakan mata yang sesuai dengan ketukan musik dan tidak membutuhkan waktu yang lama dalam mengingat beberapa gerakan dalam satu tarian yaitu hanya satu sampai dua kali latihan. Hal tersebut menunjukkan bahwa media audio visual berpengaruh terhadap kelancaran proses latihan dan mengingat gerakan pada penari dimana penari dapat mengingat dan menyesuaikan dengan baik gerakan dan musik, serta dalam menampilkan ingatan gerakan tersebut penari tidak merasa kesulitan.

Hal tersebut ditunjukkan pada saat pentas dadakan yang diadakan pada tanggal 12 September 2017, penari dapat menarikan Tari Sesonderan dan margapati dengan baik sesuai dengan gerakan yang diarahkan oleh guru/pelatihnya sebelumnya dengan menggunakan media audio visual dimana penari tersebut hanya membutuhkan satu sampai dua kali latihan untuk menghafalkan kembali gerakan yang telah dipelajari sebelumnya.

Selanjutnya pada pentas yang diadakan pada tanggal 31 Maret 2018 penari diminta untuk menarikan tari rejang dewa untuk upacara keagamaan, sebelum pentas tersebut guru/pelatihnya meminta penari mempelajari gerakan tersebut tanpa menggunakan musik maupun video. Ketika sedang latihan terlihat beberapa penari sering melakukan kesalahan dengan gerakan tangan yang berbeda dan tidak kompak serta tidak adanya gerakan mata. Namun ketika latihan dengan menggunakan media audio penari tersebut mulai bisa menyesuaikan gerakan dengan musiknya serta gerakan mata yang sesuai dengan gerakan tangan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 2 Maret 2018 pada tiga orang penari yang dilakukan di dalam area sanggar tari, penulis menemukan fenomena bahwa penari mengalami kendala apabila media yang digunakan dalam latihan menari tidak sesuai dengan keinginan dan kemampuan daya ingat mereka.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan S (*personal communication*, 2 Maret 2018) diketahui bahwa subyek merasa kesulitan apabila latihan menari hanya diarahkan dengan guru/pelatih saja karena apabila subyek menggunakan musik ketika akan pentas subyek merasa harus mengulang dari awal lagi untuk menyesuaikan gerakan yang dipelajari dengan musik yang didengarnya sehingga menyulitkannya untuk menghafalkan gerakan dengan cepat. subyek juga mengatakan bahwa kendala lainnya adalah kurang berkonsentrasi dalam mempelajari suatu gerakan karena baginya gerakan yang ditampilkan dan diarahkan oleh gurunya membuatnya kebingungan. Namun saat subyek latihan dengan menggunakan media audio visual disertai dengan arahan dari guru subyek merasa dapat mempelajari setiap urutan gerakan dengan cepat karena dapat secara langsung menyesaikannya baik gerakan maupun musik.

Selanjutnya wawancara dengan W (*personal communication*, 2 Maret 2018) diketahui bahwa subyek sangat merasa kesulitan apabila latihan menari hanya menerima arahan dari guru saja tanpa dibantu oleh media audio maupun visual. Bagi subyek media audio dan visual dapat membantunya dalam mengingat setiap detail gerakan yang diarahkan oleh gurunya tanpa harus terlalu sering mengulang gerakan.

Selanjutnya wawancara dengan P (*personal communication*, 2 Maret 2018) diketahui bahwa subyek dapat dengan mudah mengingat gerakan tarian apabila subyek latihan diarahkan dan diawasi langsung oleh gurunya meski menggunakan media audio visual selain itu subyek juga dapat mengurangi kesalahan yang dilakukannya dalam latihan menari yang biasanya tiga sampai enam kali menjadi dua sampai tiga kali apabila latihan disertai dengan menggunakan media audio visual.

Hasil wawancara selanjutnya dengan G (*personal communication*, 5 Maret 2018) diketahui bahwa subyek dapat dengan cepat menangkap dan menyimpan setiap gerakan tarian dengan diarahkan langsung oleh gurunya serta menggunakan media audio visual dalam latihan. Selain itu subyek juga dengan mudah menampilkan ulang gerakan-gerakan yang telah dipelajari sebelumnya apabila ada pentas dadakan. Dibandingkan dengan latihan hanya diarahkan oleh guru tanpa di bantu oleh media audio maupun visual karena subyek harus mengulang kembali gerakan-gerakan yang telah dipelajari sebelumnya dan harus menyesuaikan gerakan tersebut menggunakan musik sehingga membuat subyek merasa kesal, lelah dan merasa waktunya terbuang percuma. Wawancara selanjutnya dengan K (*personal communication*, 15 Maret 2018) diketahui bahwa apabila subyek latihan dengan arahan secara langsung oleh gurunya subyek dapat dengan cepat menangkap dan menerima gerakan yang diarahkan oleh guru/pelatihnya. namun ketika subyek diminta untuk menampilkan gerakan tersebut dengan musik subyek merasa kebingungan dan lupa akan gerakan yang telah dipelajari sebelumnya.

Wawancara selanjutnya dengan N (*personal communication*, 15 Maret 2018) diketahui bahwa subyek dapat dengan cepat menangkap dan mengingat gerakan tarian apabila gerakan yang sedang diarahkan diikuti langsung dengan irama musik karena subyek dapat dengan mudah mengingatnya dan mengulang kembali gerakan tersebut di masa yang akan datang namun apabila hanya diarahkan gerakan saja atau hanya menggunakan media audio dan visual saja, subyek dapat mengingatnya sementara tetapi apabila diulang kembali pada waktu tertentu subyek harus memulai latihan dengan lebih lama lagi untuk mengingat gerakan dan menampilkan gerakan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan kapabilitas individu dalam mengingat yaitu menerima, menyimpan dan mengulang kembali informasi gerakan yang telah diperoleh sebelumnya. Wawancara selanjutnya dengan L (*personal communication*, 15 Maret 2018) diketahui bahwa subyek perlu waktu untuk menyesuaikan diri apabila latihan dengan menggunakan media audio visual karena subyek lebih sering latihan dengan arahan guru.

Wawancara selanjutnya dengan T (*personal communication*, 15 April 2018) diketahui bahwa subyek belum pernah menggunakan media audio visual dalam latihan menari, saat latihan subyek hanya berlatih dengan guru. Sehingga apabila subyek berlatih dengan menggunakan media audio saat subyek sudah mampu mengingat gerakan tarian, subyek merasa kebingungan dengan musik yang ditampilkan oleh media audio tersebut sehingga menyulitkan subyek untuk mengingat gerakan dengan cepat. wawancara selanjutnya pada subyek A, subyek mengatakan bahwa subyek merasa canggung apabila latihan dengan

menggunakan media audio visual karena subyek terbiasa latihan dengan guru/pelatihnya.

Berdasarkan hasil kuesioner yang dilakukan pada tanggal 16 April 2018 diperoleh hasil bahwa tujuh orang dari 35 orang penari sudah pernah menggunakan media audio visual dalam latihan, penari menyebutkan bahwa penari lebih mudah mengingat gerakan tarian yang diajarkan langsung melalui media audio visual disertai dengan arahan dari guru, selain itu dalam latihan menari penari akan merasa kesulitan apabila ketika latihan penari hanya berlatih dengan guru saja tanpa diikuti dengan penggunaan media audio maupun visual.

Selanjutnya, 21 orang dari 35 orang penari di Sanggar Tari Dharma Pragina Dewi menyebutkan bahwa penari tersebut belum menggunakan media audio visual dalam latihan menari, penari tersebut latihan menari secara langsung dengan arahan guru, selain itu penggunaan media audio visual dalam menari akan terasa berbeda dengan arahan atau latihan secara langsung dengan guru sehingga menyulitkan penari untuk mengingat gerakan tarian.

Selanjutnya, sebanyak lima penari dari 35 orang penari di Sanggar Tari Dharma Pragina Dewi merasa lebih mudah mempelajari gerakan dasar tarian melalui media audio visual karena penari dapat secara langsung meniru secara keseluruhan tentang gerakan yang ditampilkan oleh media. Sedangkan 12 penari dari 35 orang penari lebih menyukai dan cepat mengingat gerakan dasar tarian apabila diajarkan oleh guru karena beberapa dari penari tersebut lebih sering latihan menari dengan arahan guru dari pada menggunakan media audio visual,

selanjutnya 15 penari dari 35 orang penari beranggapan bahwa latihan dengan menggunakan media terasa berbeda dengan latihan bersama guru/pelatihnya dan akan sangat sulit apabila mempelajari gerakan dan mengingat gerakan tarian dengan belajar menggunakan media audio visual.

Selanjutnya, sebanyak delapan penari dari 35 orang penari beranggapan bahwa latihan dengan menggunakan media audio visual membantu kecepatan mengingat gerakan pada setiap tarian dan bisa menyesuaikan gerakan tarian dengan musiknya secara langsung, sedangkan 20 penari dari 35 orang penari beranggapan bahwa penggunaan media audio visual dalam menari terasa lebih sulit dalam mengingat setiap detail gerakan, karena penari kebingungan dengan kecepatan gerakan yang ditampilkan oleh media, selain itu beberapa penari jarang menggunakan media audio visual dalam latihan menari, penari biasanya latihan dengan arahan secara langsung bersama dengan gurunya.

Berdasarkan fenomena diatas pihak sanggar tari sudah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan mengingat pada penari dengan memberikan media audio dan visual sebagai media belajar untuk menunjang kelancaran dalam mengingat gerakan tarian.

Gerlach dan Ely (Arsyad, 2016) mengemukakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh keterampilan, pengetahuan dan sikap. Dilain pihak, *National Education Association* memberikan definisi media sebagai bentuk komunikasi baik tercetak maupun

audio visual dan peralatannya. Dengan demikian media dapat dimanipulasi, dilihat, didengar atau dibaca. Menurut Arsyad (2016) media audio visual adalah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau symbol-simbol serupa.

Levie & lentz (Arsyad, 2016) mengungkapkan empat fungsi media pembelajaran khususnya media visual yaitu: a) fungsi atensi, menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran, b) fungsi afektif, gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras, c) fungsi kognitif, media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar, d) fungsi kompensatoris, media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

Arsyad (2016) mengemukakan bahwa media visual memegang peran penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Di lingkungan sanggar tari penggunaan media audio dan visual sebagai media belajar menari tergolong jarang digunakan kebanyakan hanya menggunakan media audio sebagai penunjang media belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada pihak sanggar (*personal communication*, 16 Maret 2018) diketahui bahwa, penggunaan media audio visual sebagai media belajar sudah dilakukan sekitar tiga tahun lalu, namun dalam penggunaannya pihak sanggar mengaku kesulitan, dikarenakan kondisi listrik di daerah tersebut masih belum stabil sehingga penggunaan media audio visual hanya dilakukan ketika penari sudah mengingat atau menghafal gerakan satu tarian secara keseluruhan, sebelumnya para penari hanya menggunakan media audio untuk memperlancar gerakan tarian dan ketika mempelajari gerakan tarian, penari biasanya berinteraksi secara langsung dengan guru atau pelatihnya dengan melakukan gerakan secara bertahap.

Proses mengingat gerakan berlangsung relative lama yaitu sekitar satu sampai dua minggu untuk satu tarian saja, satu minggu pertama untuk mempelajari gerakan tarian secara bertahap dan minggu kedua memperlancarnya dengan menggunakan media audio. Setelah itu pihak sanggar mulai menerapkan proses belajar dengan melakukan latihan menari bersamaan dengan penggunaan media audio. Setelah beberapa kali menggunakan media audio dan guru secara bersamaan pada penari terjadi peningkatan kecepatan dalam mengingat gerakan pada penari. Kecepatan mengingat gerakan tersebut dapat berlangsung hanya dengan waktu satu minggu untuk satu jenis tarian dengan durasi 8 sampai 10 menit. Setelah menerapkan media audio bersamaan dengan pelatih atau guru dalam proses belajar mengajar, pihak sanggar juga melibatkan media visual untuk menunjang kemampuan dan kesesuaian gerakan yang diajarkan oleh guru atau pelatih.

Penggunaan media audio visual ini hanya diterapkan pada penari yang sudah memasuki usia remaja, karena penari dengan usia remaja tidak perlu dilatih ulang dalam mempelajari gerakan dasar pada setiap tarian. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual mempengaruhi kemampuan mengingat gerakan pada penari serta berpengaruh pada kualitas gerakan yang di tampilkan oleh penari dimasa yang akan datang.

Menurut Djamarah dan Zain (2013), Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua. Media ini dibagi lagi kedalam: a) audiovisual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (*sound slides*), film rangkai suara, dan cetak suara, b) audiovisual gerak yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *video cassette*. Sanggar tari dharma pragina dewi merupakan salah satu sanggar tari yang menggunakan media audio visual sebagai media belajar para penarinya selain melibatkan guru secara langsung.

Penulis ingin meneliti hal ini karena penggunaan media audio visual merupakan salah satu media belajar yang populer dalam pendidikan namun masih jarang digunakan karena biasanya media belajar yang digunakan terpisah yaitu media audio dan media visual saja. Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk mengetahui pengaruh media audio visual terhadap kemampuan mengingat gerakan pada penari di Sanggar Tari Dharma Pragina Dewi.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media audio visual terhadap kemampuan mengingat gerakan pada penari di Sanggar Tari Dharma Pragina Dewi.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan juga praktis. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat dan menambah wawasan dalam pengetahuan ilmu psikologi, khususnya psikologi kognitif dan psikologi teknologi dan internet. Dengan begitu penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya dalam permasalahan yang sama sekaligus menyempurnakan hasil temuan baru yang relevan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penari

Dengan adanya media audio visual dapat meningkatkan kemampuan mengingat gerakan pada penari.

b. Bagi guru dan pihak sanggar

Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru dan pihak sanggar dapat menambah keaktifan dan mengkolaborasikan

media belajar biasa dengan penggunaan media audio visual untuk menunjang kemampuan mengingat pada penari.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang kemampuan mengingat telah dilakukan oleh Herdiansyah, Mokodenseho, Hidayatullah, Ridfah (2014) dengan judul efektivitas media dan *emotional word* terhadap kemampuan mengingat. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *the basic randomized design comparing three treatments* dengan tiga variable yaitu media audio visual, *emotional word*, dan kemampuan mengingat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (a) ada pengaruh *emotional words* terhadap kemampuan mengingat pada kelompok media audio visual, (b) tidak ada pengaruh *emotional words* terhadap kemampuan mengingat pada media audio, (c) tidak ada pengaruh *emotional word* terhadap kemampuan mengingat pada media visual.

Penelitian mengenai kemampuan mengingat pernah dilakukan oleh Khasanah, Widyana, dan Kusumawardani (2010), dengan judul efektivitas pelatihan imageri terhadap peningkatan kemampuan mengingat pada siswa sekolah menengah pertama. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *the randomized pretest-posttest control group design* (cook dan Campbell, 1979) dengan dua variable yaitu pelatihan imageri dan kemampuan mengingat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara subyek penelitian yang diberi perlakuan berupa pelatihan *imageri* (kelompok eksperimen) dengan subyek penelitian yang tidak di beri perlakuan berupa pelatihan *imageri*.

Penelitian selanjutnya mengenai kemampuan mengingat pernah dilakukan oleh Tan, Darmawan, dan Wibowo (2015), dengan judul pengaruh permainan kartu kuartet terhadap kemampuan mengingat kosakata bahasa jepang. Rancangan penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode purposive sampling. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest only design with equivalent group pretest*, dengan dua variable yaitu permainan kartu kuartet dan kemampuan mengingat kosa kata bahasa jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan tentang skor kemampuan mengingat kosakata bahasa jepang pada kelompok yang mendapatkan permainan kartu kuartet dengan kelompok yang tidak mendapatkan permainan kartu kuartet.

Penelitian selanjutnya mengenai kemampuan mengingat pernah dilakukan oleh Sejati dan Yumpi (2016) dengan judul pengaruh metode multisensori terhadap kemampuan mengingat huruf alphabet pada siswa kelompok bermain di sekolah cahya nurani jember. Rancangan penelitian yang digunakan adalah desain *pretest and posttest design*, dengan dua variable yaitu metode *multisensory* dan kemampuan mengingat huruf alphabet. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara metode multisensori pada kemampuan mengingat huruf sebelum dan sesudah adanya perlakuan dalam eksperimen. Penggunaan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan mengingat huruf pada siswa yang bersekolah di sekolah cahya nurani jember mampu membuat anak meningkatkan kemampuan, karena menggunakan metode multisensori dapat menggunakan semua sensori pada tubuh anak, yaitu visual,

auditori, taktil, dan kinestetik sehingga anak dapat menggunakan semua alat sensori untuk kemampuan mengingat huruf.

Penelitian selanjutnya mengenai kemampuan mengingat atau memori dilakukan oleh Dewi dan Indrawati (2014) dengan judul perilaku mencatat dan kemampuan memori pada proses belajar. Rancangan penelitian yang digunakan adalah metodologi penelitian kuantitatif dengan dua variabel yaitu sikap perilaku mencatat dan kemampuan memori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap perilaku mencatat dapat digunakan untuk memprediksi sikap kemampuan memori. Ketika individu memiliki sikap perilaku mencatat, maka individu akan dapat melihat sejauh mana sikap kemampuan memori dalam diri masing-masing individu.

Penelitian selanjutnya telah dilakukan oleh Fedotovaa dan Latuna (2014) dengan judul Studi Eksperimental Pendekatan Audiovisual dalam Kursus Psikologi Kreativitas. Dalam studi ini mahasiswa sarjana psikologi, ekonomi dan fisika diminta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dianggap penting untuk munculnya kreativitas selama masa kanak-kanak sekelompok individu yang sangat kreatif. Pengaruh masa kanak-kanak kritis diidentifikasi sebelum dan sesudah intervensi eksperimental yang terdiri dari penambahan audiovisual (film dokumenter) dalam suatu kursus tentang psikologi kreativitas. Data dari penelitian ini menunjukkan bahwa teknik pengajaran tradisional, mempelajari materi ceramah dan membaca biografi independen dari orang-orang kreatif, tidak menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang masalah yang terkait dengan genesis dan orang kreatif.

Disiplin akademik peserta penelitian (psikologi, fisika dan ekonomi) mempengaruhi persepsi faktor dalam pengembangan kreativitas dan memiliki dampak yang berbeda pada pengolahan sumber belajar di kursus Psikologi kreativitas.

Penelitian selanjutnya tentang memori dan audio visual dilakukan oleh Richard dan Hollingworth (2012) dengan judul strategi retensi objek tugas yang relevan dalam memori kerja visual. Sifat serial dan spasial diperpanjang banyak tugas visual dunia nyata menunjukkan perlunya kontrol atas konten memori kerja visual (VWM). Kami memeriksa manajemen VWM dalam tugas yang mengharuskan peserta untuk memprioritaskan objek individu untuk retensi selama melihat pemandangan.

Ada lima temuan pokok: (a) Retensi strategis benda-benda yang relevan dengan tugas adalah efektif dan tidak dapat dipisahkan dari lokus perhatian visual saat ini; (b) retensi strategis diimplementasikan oleh perlindungan dari gangguan bukan oleh pengkodean preferensial; (c) prioritas ini dipindahkan secara fleksibel ke objek baru ketika tuntutan tugas berubah; (d) barang-barang yang tidak lagi relevan secara efisien dihilangkan dari VWM; dan (e) meskipun tingkat kendali ini, benda-benda yang hadir dan terpaku dikonsolidasikan ke dalam VWM terlepas dari relevansi tugas. Hasil ini konsisten dengan model kontrol VWM di mana setiap objek terpaku secara otomatis dikodekan ke VWM, menggantikan sebagian konten dalam VWM. Namun, objek yang relevan dengan tugas dapat secara selektif dilindungi dari penggantian.

Kemudian penelitian selanjutnya tentang memori dilakukan oleh Middlebrooks, Murayama dan Castel (2017) dengan judul Uji Harapan dan Memori untuk Informasi Penting Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelajar mempelajari dan mengingat informasi secara berbeda tergantung pada jenis tes yang mereka harapkan untuk kemudian terima. Eksperimen saat ini menyelidiki bagaimana pengujian ekspektasi berdampak pada studi dan memori untuk informasi yang berharga. Peserta mempelajari daftar kata-kata mulai dari satu hingga 10 poin dengan tujuan untuk memaksimalkan skor mereka pada tes memori kemudian.

Setengah dari peserta diberitahu untuk mengharapkan tes pengenalan setelah setiap daftar, sedangkan setengah lainnya diberitahu untuk mengharapkan tes recall. Setelah beberapa daftar menerima tes sesuai dengan harapan, peserta yang belajar untuk tes pengenalan malah menerima tes recall yang tidak terduga. Dalam Eksperimen satu, peserta yang pernah belajar untuk tes pengenalan mengingat lebih sedikit informasi berharga daripada peserta yang mengantisipasi format penarikan. Para peserta ini terus menghadiri kurang untuk nilai barang pada tes recall masa depan (yang diharapkan) daripada peserta yang hanya pernah mengalami pengujian *recall*.

Ketika tes pengakuan dibuat lebih menuntut dalam Eksperimen dua, ingatan berbasis nilai meningkat relatif terhadap Eksperimen satu: meskipun memori untuk informasi berharga tetap lebih tinggi ketika peserta belajar dengan harapan harus mengingat informasi, tidak ada lagi perbedaan yang signifikan setelah akutansi untuk pengalaman pengujian *recall*. Dengan demikian, pengujian

berbasis recall mendorong pengkodean strategis, berbasis nilai, dan peningkatan perolehan kembali informasi penting, sedangkan pengujian pengenalan dalam beberapa kasus membatasi studi berbasis nilai dan memori. Hasil ini memperpanjang pekerjaan sebelumnya mengenai dampak dari menguji harapan pada memori, menawarkan wawasan lebih lanjut tentang bagaimana orang mempelajari informasi penting.

Perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek penelitian, dan teori yang digunakan. Pada penelitian sekarang, yang menjadi subjek penelitian adalah penari di Sanggar Tari Dharma Pragina Dewi. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian tentang pengaruh media audio visual terhadap kemampuan mengingat gerakan pada penari di Sanggar Tari Dharma Pragina Dewi belum pernah ada sebelumnya, khusus di Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma, sehingga penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.